

ANALISIS KONDISI INDIVIDU DAN LINGKUNGANNYA DI PEMUKIMAN LAHAN BASAH PADA DELAPAN KOTA/KABUPATEN BERBEDA

Analysis of Individual Conditions and Their Environment in Wetland Settlements in Eight Different Cities/Districts

Emilia Annisa^{1*}, M. Dzaki Arif Fajar², Ni Made Salwa³, Maulidinda Putri KZ⁴, Windy Nia Cahyani⁵, Elena Kornellia⁶

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Sriwijaya, emilia7annisa@gmail.com

²Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Sriwijaya, dzakiukie230@gmail.com

³Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Sriwijaya, nimadesalwa43@gmail.com

⁴Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Sriwijaya, putrikzmaulidinda@gmail.com

⁵Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Sriwijaya, windy.niacahyani02@gmail.com

⁶Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Sriwijaya, elenakornellia23@gmail.com

*Alamat Korespondensi: Jl. Raya Palembang-Prabumulih KM. 32, Indralaya, Kab. Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan (30662)

ABSTRAK

Kata Kunci:

Lahan basah;
lingkungan sekitar rumah;

Keywords:

Wetlands;
the environment around the house;

Latar belakang: Survei ke rumah-rumah warga yang ada di permukiman lahan basah yang berbeda daerah dan diberikan kuesioner atau pertanyaan-pertanyaan seputar kondisi rumah kondisi lingkungan rumah. **Tujuan:** Untuk mengetahui kondisi permukiman lahan basah di lokasi survei sudah sesuai dengan standar atau belum. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei dan observasi. Studi ini dilakukan dengan cara mendatangi rumah-rumah yang tinggal di tempat lahan basah, yang tiap-tiap orang dari kelompok kami melakukan survei untuk enam orang responden dan akan dilakukan kuesioner terhadap responden tersebut. Serta, kami gunakan aplikasi *GPS essential* untuk keabsahan survei dan observasi. **Hasil penelitian:** Diperoleh berbagai jawaban atas kuesioner dari 54 responden. Jawaban kuesioner disajikan dalam delapan tabel, sesuai dengan judul setiap kuesionernya. Dimana, dihasilkan terkait karakteristik responden, karakteristik observasi lingkungan rumah, karakteristik sumber air bersih, dan lima karakteristik lainnya. **Kesimpulan:** Keunggulan lahan basah bila dijadikan daerah permukiman yaitu kandungan air yang cukup banyak, kaya akan hewan dan tumbuhan, serta memiliki potensi dalam meningkatkan kesejahteraan manusia. Banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan lahan basah adalah timbul dari manusia itu sendiri

ABSTRACT

Background: Survey of residents' houses in different wetland settlements and given questionnaires or questions about the

*condition of the houses and the environmental conditions of the houses. **Purpose:** To find out whether the condition of the settlement of wetlands in the survey location is in accordance with the standard or not. **Methods:** This research is quantitative research with mote survey and observation. This study was carried out by visiting houses that live in wetlands, where each person from our group conducted a survey for six respondents and a questionnaire was carried out on these respondents. Also, we use the essential GPS application for the validity of surveys and observations. **Research Results:** Obtained various answers to the questionnaire from 54 respondents. **Questionnaire answers** are presented in eight tables, according to the title of each questionnaire. Where, the results related to the characteristics of the respondent, the characteristics of the observation of the home environment, the characteristics of clean water sources, and five other characteristics. **Conclusion:** The advantages of wetlands when used as residential areas are that they contain quite a lot of water, are rich in animals and plants, and have the potential to improve human welfare. Many of the problems associated with wetlands arise from humans themselves*

©2021 by Author.

Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University.

This is an open access article under CC-BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Menurut Effendi R, dkk (2018) dalam kutipan lingkungan merupakan gabungan antara kondisi fisik yang terdiri atas keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta hewan dan tumbuhan yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut.¹Lahan-basah terdiri atas wilayah payau, rawa, gambut, atau perairan, baik alami maupun buatan, permanen atau sementara, dengan air yang mengalir atau menggenang, tawar, payau, atau asin; termasuk wilayah dengan air laut yang kedalamannya pada saat pasang rendah tidak melebihi enam meter. Kota Banjarmasin dipengaruhi oleh pasang surut air laut Jawa, sehingga berpengaruh kepada drainase kota dan memberikan ciri khas tersendiri terhadap kehidupan masyarakat, terutama pemanfaatan sungai sebagai salah satu prasarana transportasi air, pariwisata, perikanan dan perdagangan. Sungai menjadi sebagian kehidupan yang tak terpisahkan dari Kota Banjarmasin sehingga Banjarmasin mendapat julukan "kota seribu sungai" meskipun sungai yang mengalir di Banjarmasin tidak sampai seribu. Sungai menjadi wadah aktivitas utama masyarakat zaman dahulu hingga sekarang, utamanya dalam bidang perdagangan dan transportasi.²

Kondisi lingkungan yang benar-benar terjadi di suatu daerah adalah lingkungan lahan basah. Oleh karena itu pemahaman mengenai isu-isu yang ada di lingkungan lahan basah menjadi kebutuhan bagi seorang pencari pekerjaan sebab lokasi wilayah yang strategis tentunya akan menguntungkan banyak orang dan masyarakat. Pemanfaatan wilayah yang produktif untuk mendukung kehidupan manusia sangat dibutuhkan pengelolaan potensi dan peluang lingkungan lahan basah. Istilah lahan basah baru dikenal di Indonesia sekitar tahun 1990. Sebelumnya masyarakat Indonesia menyebut kawasan lahan basah berdasarkan bentuk/nama fisik masing-masing tipe seperti rawa, danau, sawah, tambak, dan sebagainya. Disamping itu, berbagai departemen sektoral juga mendefinisikan lahan basah berdasarkan sektor wilayah pekerjaan masing-masing.

Lahan basah merupakan daerah buatan atau alami berair yang bersifat tetap atau sementara. Airnya bersifat stagnan/menetap atau pun mengalir, tawar, asin, payau. Lahan basah mencakup kawasan mangrove, kawasan lumpur lepas pantai (mudflat), lahan gambut, dataran banjir, waduk dan sawah. Lahan basah mempunyai manfaat untuk lingkungan sekitarnya diantaranya menjamin persediaan air bersih, untuk menyimpan sementara air limpas berlebih, dapat mengukuhkan garis tepi laut sehingga mencegah erosi. Pada beberapa kejadian, lahan basah dapat membantu mendampar lahan dan menunjang kehidupan satwa liar, namun dilihat pemanfaatan lahan basah kurang baik dan dianggap sebagai sumber penyakit seperti tempat berkembang biaknya nyamuk. Oleh karena itu hal tersebut menimbulkan penyakit contohnya malaria, demam berdarah, demam kuning, dan penyakit yang berkaitan dengan lahan basah lainnya.

Survei pengelolaan sanitasi lingkungan di pemukiman lahan basah ini dilakukan oleh sembilan mahasiswa/mahasiswi dari Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, dengan tujuan untuk mengetahui kondisi pemukiman lahan basah di lokasi survey sudah sesuai dengan standar atau belum. Survey ini dilakukan diluar daerah Sumatera Selatan diantaranya yaitu Jawa Timur, Tangerang, Batam, Bangka Belitung, Bandar Lampung, Bengkulu, dan Jambi. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi pemukiman lahan basah di lokasi survei sudah sesuai dengan standar atau belum.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei dan observasi, dengan cara setiap individu (mahasiswa/mahasiswi) melakukan survei ke rumah-rumah warga dengan keadaan di sekitaran pemukiman lahan basah, serta melakukan observasi berdasarkan kuesioner yang telah diberikan. Setiap data hasil kuisisioner dianalisis menggunakan *software* SPSS dan untuk pemantauan keabsahan survei dan observasi dilakukan pengambilan titik lokasi menggunakan aplikasi *GPS Essentials*, yang dapat memberikan gambaran spasial.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis dari 54 responden menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur pada range umur 17-27 tahun sebanyak 7 responden (13,3%), 28– 37 tahun 10 responden (18,7%), 38 – 45 tahun 16 responden (29,8%), 46 – 52 tahun 9 responden (16,8%), 53-64 tahun 7 responden (13,1%), 65-75 tahun 5 responden (9,4%). Responden dengan tingkat pendidikan terakhir tidak sekolah sebanyak 4 responden (7,4%), tamat SD 13 responden (24,1%), tamat SMP 10 responden (18,5%), tamat SMA/SMK 20 responden (37,0%), tamat PT D1-D3/S1 7 responden (13,0%). Serta karakteristik responden yang lainnya terincikan dalam Tabel 1 diketahui, karakteristik responden yang paling dominan ialah memiliki umur 38-45 tahun, tingkat pendidikan akhir tamat SMA/SMK, pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), dengan jenis kelamin perempuan, posisi sebagai istri, memiliki luas rumah sebesar 60 – 77 meter, jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah sebanyak 4 – 5 responden, terdapat total 2 bayi, 13 balita, dan jenis pemukiman lahan basah pada lokasi responden yakni di sungai.

Berdasarkan hasil analisis dari 54 responden untuk karakteristik observasi lingkungan rumah pada Tabel 2 menunjukkan banyak karakteristik, salah satunya jenis atap rumah yang dimiliki responden dengan jenis seng sebanyak 13 responden (24,1%), asbes sebanyak 21 responden (38,9%), tanah liat sebanyak 10 responden (18,5%), multiroof sebanyak 2 responden (3,7%) atap rumah jenis lainnya seperti atap genteng sebanyak 4 responden (7,4%) dan atap spandek sebanyak 4 responden (7,4%). Variabel karakteristik lingkungan rumah, yang paling dominan yaitu responden memiliki atap rumah dengan jenis asbes sebanyak 21 responden (38,9%), rumah responden memiliki plafon, rumah responden memiliki dinding berbahan bata dan memiliki lantai keramik di tempat tinggalnya.

Berdasarkan hasil analisis dari 54 responden untuk karakteristik sumber air bersih, salah satunya menunjukkan bahwa responden memperoleh sumber air dari PDAM sebanyak 30 responden (55,6%), sumur gali sebanyak 10 responden (18,5%), Sumber Gali dengan Pompa Listrik sebanyak 3 Responden (5,6%), Sumur Bor sebanyak 10 responden (18,5%) dan air sungai sebanyak 1 responden (1,9%), dan beberapa karakteristik lainnya yang terinci pada Tabel 3 diketahui, berdasarkan pada karakteristik sumber air, paling dominan yaitu responden memperoleh sumber air bersih dari PDAM, mempunyai sarana air milik sendiri, memiliki air yang jernih, air tidak berasa asin, dan tidak berbau. Jika air responden berbau upaya yang dominan dilakukan responden ialah dengan disaring, dan menggunakan filter.

Tabel 1a
Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Umur (Tahun)		
17-27	7	13,3
28-37	10	18,7
38-45	16	29,8
46-52	9	16,8
53-64	7	13,1

Tabel 1b
Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
65-75	5	9,4
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	4	7,4
Tamat SD	13	24,1
Tamat SMP	10	18,5
Tamat SMA/SMK	20	37
Perguruan Tinggi	7	13
Pekerjaan		
Swasta	5	9,3
PNS/BUMN/Polri/TNI	1	1,9
Ibu Rumah Tangga	28	51,9
Petani/Nelayan	9	16,7
Wirausaha	4	7,4
Lainnya	7	13
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	18	33,3
Perempuan	36	66,7
Posisi dalam Keluarga		
Suami	16	29,6
Istri	32	59,3
Anak	5	9,3
Keluarga Lainnya	1	1,9
Luas Rumah (m²)		
12-35	15	28
36-56	13	22,3
60-77	12	35,3
90-177	5	9,5
Jumlah Anggota Keluarga		
Serumah		
1-3	18	33,4
4-5	31	57,4
6-8	5	9,4
Jumlah Bayi		
0	52	96,3
1	2	3,7
Jumlah Balita (> 1-5 Tahun)		
0	37	68,5
1	13	23,1
2	4	7,4
Jumlah Ibu Hamil		
0	54	100
Jenis Pemukiman Lahan Basah		
Sungai	15	27,8
Danau	6	11,1
Lahan Gambut	2	3,7
Waduk	1	1,9
Dam Parit	3	5,6
Pesisir Pantai	9	16,7
Sawah	12	22,2
Lainnya	6	11,1
Total	54	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 2
Karakteristik Observasi Lingkungan Rumah

Lingkungan Rumah	n	%
Bentuk Atap Rumah Responden		
Seng	13	24,1
Asbes	21	38,9
Tanah Liat	10	18,5
Multiroof	2	3,7
Lainnya	8	14,8
Jika Bentuk Atap "Lainnya"		
Genteng	4	7,4
Spandek	4	7,4
Adakah Plafon Di Rumah Responden		
Tidak Ada	26	48,1
Ada	28	51,9
Berbahan Apa Dinding Di Rumah Responden		
Kayu	9	16,7
Bata	33	61,1
Batako	8	14,8
Lainnya	4	7,4
Jika Bahan Dinding Rumah "Lainnya"		
<i>Bamboo</i> dan Triplek	1	1,9
Gribik	1	1,9
Kalsiboard	2	3,7
Berbahan Apa Lantai Di Rumah Responden		
Kayu	3	5,6
Keramik	31	57,4
Tegel	6	11,1
Tanah	2	3,7
Lainnya	12	22,2
Jika Bahan Lantai "Lainnya"		
Paving Blok	1	1,9
Semen	8	14,8
Semen Halus	2	3,7
Semen Kasar (Karena Tahap Renovasi)	1	1,9
Total	54	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 3
Karakteristik Sumber Air Bersih

Sumber Air Bersih	n	%
Sumber Air Bersih		
PDAM	30	55,6
Sumur Gali	10	18,5
Sumur Gali dengan Pompa Listrik	3	5,6
Sumur Bor	10	18,5
Air Sungai	1	1,9
Kepemilikan Sumber Air		
Bukan Milik Sendiri	20	37
Milik Sendiri	34	63
Air Tampak Jernih		
Tidak	3	5,6
Ya	51	94,4
Air Berbau		
Tidak	49	90,7
Ya	5	9,3
Upaya Jika Air Berbau		
Disaring di Keran	1	1,9
Menggunakan Air PDAM Hanya untuk Mandi dan Cuci Piring	1	1,9
Menggunakan Filter Air	1	1,9
Menggunakan Tawas	1	1,9
Air Berasa		
Tidak	41	75,9
Ya	13	24,1
Upaya Jika Air Berasa		
Menggunakan Air Galon untuk Air Minum	1	1,9
Menggunakan Filter Air	4	7,4
Tidak Ada Upaya dalam Mengatasinya	8	14,8
Total	54	100

Sumber: Data primer, 2021

Berdasarkan hasil analisis dari 54 responden dengan karakteristik observasi lingkungan tempat tinggal dalam Tabel 4, ditunjukkan salah satunya yakni terkait membuang sampah, bahwa responden yang membuang sampah setiap hari sebanyak 50 responden (92,6%) sedangkan, yang tidak membuang sampah setiap hari sebanyak 4 responden (7,4%). Selain itu, didapati juga bahwa responden yang mengelolah sampah rumah tangga dengan cara dikumpulkan kemudian dibakar sebanyak 28 responden (51,9%), cara dikumpulkan kemudian diangkut oleh petugas pengumpul sampah sebanyak 15 responden (27,8%), cara dibuang ke sembarang tempat sebanyak 10 responden (18,5%) dan dikumpul kemudian dibuang langsung ke TPS depan gang 1 responden (1,9%). Serta masih banyak lagi perinciannya, yang mana dapat dilihat yang paling dominan adalah sampah milik responden dibuang setiap hari, cara pengelolaan sampah dilakukan dengan dikumpulkan kemudian dibakar, memiliki tempat sampah, tempat sampah yang digunakan tidak bersifat permanen, memiliki sarana pembuangan sampah yang kuat, dan sarana pembuangan sampah tidak tertutup rapat.

Tabel 4
Karakteristik Observasi Lingkungan Tempat Tinggal

Observasi Lingkungan Tempat Tinggal	n	%
Sampah di Rumah Responden Dibuang Setiap Hari		
Tidak	4	7,4
Ya	50	92,6
Bagaimana Cara Responden Mengolah Sampah di Rumah		
Dikumpulkan Kemudian Dibakar	28	51,9
Dikumpulkan Kemudian Diangkut Oleh Petugas Pengumpul Sampah	15	27,8
Dibuang Ke Sembarang Tempat (Ke Lahan Kosong, Kali Sungai)	10	18,5
Lainnya	1	1,9
Jika Pengolahan Sampah Responden "Lainnya"		
Dikumpulkan, Kemudian Dibuang Langsung Ke TPS Depan Gang	1	1,9
Adakah Tempat Sampah di Rumah Responden		
Tidak	15	27,8
Ya	39	72,2
Jika Memiliki Tempat Sampah, Apakah Bersifat Permanen		
Tidak	21	38,9
Ya	20	37,0
Sarana Tempat Pembuangan Sampah Kuat Atau Tidak Mudah Rusak		
Tidak	14	25,9
Ya	27	50,0
Sarana Tempat Pembuangan Sampah Tertutup Rapat Atau Tidak		
Tidak	28	51,9
Ya	13	24,1

Sumber: Data Primer, 2021

Karakteristik kondisi jamban dari hasil analisis dari 54 responden ditunjukkan bahwa kategori memiliki jamban sebanyak 44 responden (81,5%) dan tidak memiliki jamban ada 10 responden (18,5%). Kemudian, jenis jamban yang digunakan ada tiga jenis, jenis jamban cemplung, leher angsa dan jamban duduk. Sebanyak 1 responden (1,9%) menggunakan jamban cemplung, sebanyak 41 responden (75,9%) dan sebanyak 2 responden (3,7%). Dan, masih banyak lagi karakteristik yang didapati dan terincikan pada Tabel 5, yang mana diketahui pula karakteristik paling dominan, yaitu memiliki jamban, menggunakan jamban dengan jenis leher angsa, sedangkan alternatif lain jika tidak memiliki jamban adalah menggunakan wc umum, jambannya tidak dilengkapi dinding dan atap pelindung, memiliki jarak jamban dengan sumber air bersih < 10 meter, memiliki lubang tempat pembuangan kotoran dilengkapi oleh konstruksi leher angsa atau tanpa konstruksi leher angsa, tetapi harus diberi tutup. Kemudian, untuk lantai jamban kedap air, tidak licin, dan mempunyai saluran untuk pembuangan air bekas SPAL, memiliki *septic tank* yang terdiri dari 2 *compartment* di tempat tinggal responden dan memiliki air bersih yang cukup.

Tabel 5
Karakteristik Kondisi Jamban

Kondisi Jamban	n	%
Kepemilikan Jamban		
Tidak	10	18,5
Ya	44	81,5
Jika Ya, Jenis Jamban		
Jamban Cemplung	1	1,9
Leher Angsa	41	75,9
Jamban Duduk	2	3,7
Jika Tidak, Jenis Jamban		
WC Umum	11	20,4
Menumpang Tetangga	1	1,9
Sembarang Tempat	2	3,7
Jamban Keluarga Sendiri	1	1,9
Dilengkapi Dinding dan Atap Pelindung		
Tidak	46	85,2
Ya	8	14,8
Jarak Jamban dengan Sumber Air Bersih <10 Meter		
Tidak	16	29,6
Ya	38	70,4
Lubang Tempat Pembuangan Kotoran Dilengkapi Oleh Konstruksi Leher Angsa Atau Tanpa Konstruksi Leher Angsa, Tetapi Harus Diberi Tutup		
Tidak	9	16,7
Ya	45	83,3
Lantai Jamban Kedap Air, Tidak Licin, dan Mempunyai Saluran Untuk Pembuangan Air Bekas Ke SPAL		
Tidak	10	18,5
Ya	44	81,5
Septic Tank Yang Terdiri Dari 2 Compartment Di Tempat Tinggal Responden		
Tidak	17	31,5
Ya	37	68,5
Air Bersih Yang Cukup		
Tidak	2	3,7
Ya	52	96,3

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 6
Karakteristik Kerawanan Bencana

Kerawanan Bencana Alam	n	%
Rawan Banjir		
Tidak	27	50
Ya	27	50
Jika Rawan Banjir, Berapa Kali Biasanya Terdampak Banjir Dalam (Setahun)		
1 Kali	2	3,7
2 Kali	8	14,8
3 Kali	1	1,9
4 Kali	1	1,9
5 Kali	3	5,6
Jika Rawan Banjir, Berapa Kali Biasanya Terdampak Banjir Dalam (Lima Tahun)		
2 Kali	10	18,5
3 Kali	9	16,7
5 Kali	2	3,7
10 Kali	3	5,6
25 Kali	3	5,6
Rawan Kabut Asap Atau Terkena Dampak Kebakaran Lahan		
Tidak	36	66,7
Ya	18	33,3
Jika Rawan Kabut Asap, Berapa Kali Biasanya Terkena Dampak Dalam (Setahun)?		
0 kali	6	11,1
1 Kali	12	22,2
Jika Rawan Kabut Asap, Berapa Kali Biasanya Terkena Dampak Dalam (Lima Tahun)?		
1 Kali	6	11,1
2 Kali	6	11,1
5 Kali	6	11,1

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan karakteristik kondisi kesehatan dari hasil analisis dari 54 responden terincikan pada Tabel 7, yang mana salah satu kategorinya yakni kategori anggota keluarga yang sakit satu tahun terakhir. Sebanyak 23 responden (42,6%) mengalami sakit satu tahun terakhir, sedangkan 31 responden (57,4%) tidak mengalami sakit satu tahun terakhir. Kemudian, ditunjukkan juga terkait kategori anggota keluarga yang sakit (anak, bapak, istri, keluarga lainnya). Sebanyak 9 responden (16,7%) yang mengalami sakit adalah anak, sebanyak 5 responden (9,3%) yang mengalami sakit adalah bapak, sebanyak 4 responden (7,4%) yang mengalami sakit adalah istri, sebanyak 5 responden (9,3%) yang mengalami sakit adalah keluarga lainnya. Sera, masih ada beberapa kategori lainnya, sehingga diketahui yang paling dominan, yaitu tidak ada anggota keluarga yang sakit dalam satu tahun terakhir, tetapi ada anggota keluarga yang mengalami sakit adalah anak, penyakit yang paling banyak diderita adalah penyakit tidak menular, penyakit asam lambung adalah penyakit yang banyak diderita, tidak ada yang mengalami gangguan pernafasan dalam satu tahun terakhir, tidak ada yang mengalami gangguan pencernaan dalam satu tahun terakhir, tidak anggota keluarga yang terinfeksi Covid-19, dan

belum ada anggota keluarga yang divaksin Covid-19. Berdasarkan hasil analisis dari 54 responden untuk karakteristik perilaku hidup bersih dan sehat menunjukkan berupa kategori tidak ada responden yang tidak pernah mencuci tangan menggunakan sabun, responden yang kadang-kadang mencuci tangan menggunakan sabun sebanyak 16 responden (29,6%), dan responden yang selalu mencuci tangan menggunakan sabun sebanyak 38 responden (70,4%). Kemudian, kategori selanjutnya diketahui yang tidak pernah menerapkan *physical/social distancing* selama pandemi sebanyak 2 responden (3,7%), responden yang kadang-kadang menerapkan *physical/social distancing* selama pandemi sebanyak 25 responden (46,3%), dan responden yang selalu menerapkan *physical/social distancing* selama pandemi sebanyak 27 responden (50,0%). Serta masih terdapat beberapa kategori lainnya, yang secara lengkap terincikan pada Tabel 8 diketahui karakteristik yang paling dominan, yaitu selalu mencuci tangan menggunakan sabun dan menerapkan *physical/social distancing* selama pandemi serta menggunakan masker apabila keluar rumah selama pandemi ini. Terkadang langsung mandi dan ganti baju setelah sampai rumah, kadang-kadang selalu mengupayakan pemberantasan jentik di lingkungan rumah, selalu makan sayur dan buah setiap hari dan selalu melakukan aktivitas fisik setiap hari. Ada anggota keluarga serumah yang merokok. Informasi tentang kesehatan dari penyuluhan petugas kesehatan dan TV. Sebagian mencari informasi tentang kesehatan dan sebagian lainnya tidak pernah mencari informasi tentang kesehatan secara mandiri.

Tabel 7
Karakteristik Kondisi Kesehatan

Kondisi Kesehatan	n	%
Ada Anggota Keluarga Yang Sakit (Dalam 1 Tahun Terakhir)		
Tidak	31	57,4
Ya	23	42,6
Jika Ada, Siapakah Yang Sakit Tersebut		
Anak	9	16,7
Bapak	5	9,3
Istri	4	7,4
Keluarga Lainnya	5	9,3
Jika Ada, Jenis Penyakit Apa Yang Diderita		
Penyakit Menular	4	7,4
Penyakit Tidak Menular	19	35,2
Ada Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Pernafasan, Seperti Batuk, Sesak (Dalam 1 Tahun Terakhir)		
Tidak	33	61,1
Ya	21	38,9
Ada Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Pencernaan, Seperti Diare (Dalam 1 Tahun Terakhir)		
Tidak	45	83,3
Ya	9	16,7
Ada Anggota Keluarga Yang Pernah Terinfeksi Covid-19		
Tidak	54	100
Ada Anggota Keluarga Yang Telah Divaksin Covid-19		
Tidak	50	92,6
Ya	4	7,4

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 8
Karakteristik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat	n	%
Keluarga Rajin Mencuci Tangan Menggunakan Sabun		
Kadang-Kadang	16	29,6
Selalu	38	70,4
Keluarga Menerapkan <i>Physical/Sosial Distancing</i> Selama Pandemi Ini		
Tidak Pernah	2	3,7
Kadang-Kadang	25	46,3
Selalu	27	50
Keluarga Rajin Menggunakan Masker Apabila Keluar Rumah Selama Pandemi Ini		
Tidak Pernah	3	5,6
Kadang-Kadang	13	24,1
Selalu	38	70,4
Keluarga Langsung Mandi Dan Ganti Baju Setelah Sampai Di Rumah		
Tidak Pernah	3	5,6
Kadang-Kadang	28	51,9
Selalu	23	42,6
Keluarga Selalu Mengupayakan Pemberantasan Jentik Di Lingkungan Rumah		
Tidak Pernah	4	7,4
Kadang-Kadang	27	50,0
Selalu	23	42,6
Keluarga Makan Buah Dan Sayur Setiap Hari		
Kadang-Kadang	23	42,6
Selalu	31	57,4
Keluarga Selalu Melakukan Aktifitas Fisik Setiap Hari		
Kadang-Kadang	16	29,6
Selalu	38	70,4
Ada Anggota Keluarga Serumah Yang Merokok		
Tidak	16	29,6
Ya	38	70,4
Pernah Secara Mandiri Mencari Informasi Tentang Kesehatan		
Tidak	27	50,0
Ya	27	50,0

Sumber: Data Primer, 2021

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata penduduk yang tinggal dipemukiman lahan basah adalah masyarakat usia produktif dengan kepadatan penghunian berjumlah sekitar 4-5 orang dengan luas rumah sebesar 60-77 meter. Keputusan Menteri Kesehatan tahun 1999 dalam Sari (2012) menyatakan bahwa luas ruangan tidur minimal 8m², dan tidak dianjurkan lebih dari 2 orang. Bangunan yang sempit, dan tidak sesuai dengan jumlah penghuninya akan mempunyai dampak kurangnya oksigen dalam ruangan sehingga daya tahan tubuh penghuninya menurun, kemudian cepat timbulnya penyakit saluran pernafasan seperti ISPA atau pneumonia.²

Hasil penelitian diketahui bahwa responden dibawah 50% responden memiliki atap rumah dengan jenis asbes, rumah responden memiliki plafon, rumah responden memiliki dinding berbahan

bata dan memiliki lantai keramik di tempat tinggalnya. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829 tahun 1999 dalam Malikhatin (2016) tentang syarat rumah sehat yang menyatakan bahwa atap genteng merupakan atap yang baik digunakan karena mampu meredam suhu yang panas dan suara yang bising karena hujan. Atap jenis asbes tidak baik digunakan karena asbes menghasilkan residu akibat pemuaian pada suhu panas yang berhubungan dengan penyakit asbestosis.³

Karakteristik sumber air, yang paling dominan yaitu responden memperoleh sumber air bersih dari PDAM, mempunyai sarana air milik sendiri, memiliki air yang jernih, air tidak berasa asin dan tidak berbau. Jika air responden berbau upaya yang dominan dilakukan responden adalah dengan disaring dan menggunakan filter. Salah satu faktor yang mempengaruhi angka kejadian diare adalah ketersediaan air bersih. Keluarga dengan ketersediaan air bersih yang kurang memiliki risiko lima kali lebih besar terkena diare dibandingkan dengan keluarga yang memiliki ketersediaan air bersih yang banyak dalam kata lain semakin rendah ketersediaan air bersih, maka peningkatan kejadian diare semakin tinggi. Oleh karena itu, ketersediaan air bersih berperan dalam penurunan kejadian diare pada keluarga dan memberikan kontribusi pada penurunan angka kematian akibat diare.⁴ Menguras tempat penampungan air perlu dilakukan secara teratur minimal seminggu atau dua minggu sekali sebagai syarat tempat penampungan air agar nyamuk tidak dapat berkembang biak di tempat tersebut sehingga tidak ada mikroorganisme yang dapat berkembang di air tersebut.⁶

Sarana pembuangan sampah, yang paling dominan adalah sampah milik responden dibuang setiap hari, cara pengelolaan sampah dilakukan dengan dikumpulkan kemudian dibakar, memiliki tempat sampah, tempat sampah yang digunakan tidak bersifat permanen, memiliki sarana pembuangan sampah yang kuat, dan sarana pembuangan sampah tidak tertutup rapat. Berdasarkan hasil penelitian dapat terlihat bahwa masyarakat masih memilih cara membuang sampah dengan membakar padahal kegiatan tersebut dapat mengganggu lingkungan sekitar akibat asap yang ditimbulkan dan juga bisa menyebabkan sesak nafas.

Sistem pembuangan, dan pengelolaan sampah responden berdasarkan hasil penelitian pengelolaan sampah rumah tangga responden berupa dengan cara dibakar, atau diangkut, dan dibuang ke TPS, namun pembuangan sampah, dan penumpukan sampah tidak selalu rutin terdapat yang menumpuk lama, dan lebih dari 3 hari padahal itu bisa menjadi vektor penyakit dan mikroorganisme penyebab penyakit. Selain itu, masih adanya sampah berupa wadah seperti ban, plastik, atau ember yang bisa terdapat tergenang air di lingkungan rumah akan mengakibatkan meningkatnya nyamuk penyebab DBD. Berdasarkan wawancara responden, masyarakat sekitar masih kurang sadar dengan pentingnya menerapkan 3M yang berarti mengubur barang-barang bekas atau sampah tidak terpakai lagi, menguras semua tempat penampungan air, menutup segala lubang yang bisa tergenang air. Oleh karena itu jika gerakan 3M dapat dilakukan akan membuat lingkungan sekitar menjadi bersih dan dapat menekan perkembangan nyamuk *Aedes aegypti*.⁷

Masyarakat setempat telah memiliki jamban sendiri dengan jenis jamban leher angsa. Namun, jamban yang digunakan tidak dilengkapi dinding dan atap pelindung, serta jarak jamban dengan sumber air bersih kurang dari 10 meter. Hal ini menunjukkan bahwa jamban pribadi yang digunakan belum sesuai dengan syarat jamban sehat. Syarat jamban sehat menurut Depkes RI dalam Rohmah (2016) mempunyai beberapa syarat, antara lain tidak mencemari sumber air minum, memiliki dinding dan atap pelindung yang kedap air, jarak jamban dengan sumber air bersih 10-15 meter, lantai tidak licin dan ventilasi yang cukup baik.⁸

Kondisi pemukiman lahan basah ada yang rawan banjir serta tidak rawan banjir. Dalam satu tahun mengalami 2 kali banjir dan dalam lima tahun mengalami 2 kali banjir. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian daerah di pemukiman lahan basah rawan banjir. banjir adalah suatu peristiwa tingginya aliran sungai dimana air menggenangi wilayah dataran banjir. Semakin rentan terhadap banjir, maka masyarakat akan berdampak pada kondisi fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan.⁹

Hasil penelitian mengenai karakteristik kondisi kesehatan didapatkan bahwa masyarakat pada umumnya dalam kondisi yang sehat. Namun, ada beberapa anggota keluarga yang sakit dan kebanyakan yang sakit menderita penyakit asam lambung. Pada umumnya masyarakat tidak menderita diare dan gangguan pernafasan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat telah menerapkan perilaku hidup yang sehat. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa suhu, dan kelembaban mempunyai hubungan yang signifikan dan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap penyakit ISPA. Agar dapat tumbuh dan berkembang-biak sebagai faktor etiologi pneumonia, virus, bakteri dan jamur sangat dipengaruhi oleh suhu dan kelembaban.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik perilaku hidup bersih dan sehat. Masyarakat setempat sudah menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan baik, yaitu mencuci tangan menggunakan sabun, menerapkan *physical/social distancing*, menggunakan masker saat keluar rumah. Hal ini sejalan dengan penelitian Raksanagara bahwa menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sangat penting dilakukan pada tatanan rumah tangga. Perilaku hidup bersih dan sehat seseorang sangat berkaitan dengan peningkatkan kesehatan individu, keluarga, masyarakat dan lingkungannya. Adapun 10 indikator dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di tatanan rumah tangga adalah 1) melaksanakan persalinan oleh tenaga kesehatan, 2) ASI eksklusif 3) anak di bawah 5 tahun ditimbang setiap bulan, 4) menggunakan air bersih, 5) mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, 6) menggunakan jamban sehat, 7) memberantas jentik nyamuk, 8) makan sayur dan buah setiap hari, 9) melakukan aktivitas fisik setiap hari dan 10) tidak merokok di dalam rumah.¹¹ Agar dapat menghindari serta memutus penyebaran Covid-19 saat pandemi Covid-19, menjalankan perilaku hidup bersih dan sehat sangat dianjurkan.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan kegiatan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, lahan basah adalah salah satu alternatif yang dapat dijadikan sebagai daerah pemukiman bagi manusia dan juga mengatasi masalah kekurangan lahan tempat tinggal. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan jika tinggal di pemukiman lahan basah yakni menjaga, memanfaatkan, dan melestarikan pemukiman lahan basah sebaik mungkin agar tidak terjadi musibah dan lain-lain. Keunggulan dari lahan basah bila dijadikan daerah pemukiman adalah kandungan airnya cukup banyak, kaya akan flora dan fauna, serta memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Kebanyakan masalah yang berkaitan dengan lahan basah adalah timbul dari manusia itu sendiri, seperti pembakaran lahan, tata guna lahan yang salah, membuang sampah sembarangan, tidak ramah lingkungan yang membuat daerah lahan basah tersebut rawan terkena musibah seperti banjir, kebakaran hutan, dan tanah longsor. Oleh karena itu, berdasarkan pengalaman penulis disarankan dalam melakukan penelitian ini agar mencapai tujuan meningkatkan pengetahuan dan informasi seputar kegiatan survey penulis. Sebelum melakukan survei, pelaku survei harus mampu menganalisis kondisi serta situasi di lapangan untuk meminimalisir hambatan. Pelaku survei diharuskan memiliki komunikasi yang baik, dan sopan. Apabila calon responden sudah kukuh untuk menolak, maka pelaku survei bisa mencari calon responden lainnya serta pelaku survei diharapkan mempunyai rasa empati serta simpatik terhadap apa yang dirasakan responden, dan mampu untuk menampung aspirasi, saran, kritik maupun keluhan dari responden.

REFERENSI

1. Panghiyngani R, Marlinae L, Husaini. Kesehatan Masyarakat di Lingkungan Lahan Basah. Kesehatan Masyarakat Di Lingkungan Lahan Basah. 2019:1–109.
2. Safarina R, Athar, Kahri M. Analisis Kebugaran Jasmani yang Berhubungan dengan Kesehatan Anak Usia 10-12 Tahun di Kampung Hijau Pada Wilayah Lahan Basah Kota Banjarmasin. *J Pendidik Jasm dan Olahraga*. 2021;2(3):112–117.
3. Sari NLE, Marlinae L, Noor FA. Hubungan Kesehatan Rumah Tinggal Terhadap Kejadian Pneumonia Balita di Desa Sambangan Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut Tahun 2012. *Hub Kesehat Rumah Tinggal Terhadap Kejadian Pneumonia Balita Di Desa Sambangan Kec Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut Tahun 2012*. 2012.
4. Malikhatin S, Hendrati LY. Kualitas Sistem Surveilans Pes Kabupaten Pasuruan Tahun 2014 Berdasarkan Penilaian Atribut Sistem Surveilans. 2016.
5. Padji HM, Sudarmadji S. Curah Hujan, Kelembapan, Kecepatan Angin Ketersediaan Air Bersih, dan Kasus Diare di Daerah Kering Kupang. *Ber Kedokt Masy*. 2017;33(10):475–482.
6. Lagu AMH, Damayati DS, Wardiman M. Hubungan Jumlah Penghuni, Jumlah Tempat Penampungan Air dan Pelaksanaan 3M Plus dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Sp di Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep. *Hig J Kesehat Lingkung*. 2017;3(1):22–29.
7. Mawaddah F, Pramadita S, Triharja AA. Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Keluarga dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Pontianak. *J Teknol Lingkung Lahan Basah*. 2022;10(2):215.

8. Rohmah N, Syahrul F. Hubungan kebiasaan cuci tangan dan penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare balita. *J Berk Epidemiol.* 2017;5(1):95–106.
9. Maryam D. Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Bina 'Al-Ummah.* 2015;10(1).
10. Abdurrahman MF, Santoso I, Erminawati E. Hubungan Jenis Dinding dan Atap dengan Suhu dan Kelembaban Rumah Pada Pemukiman Lahan Basah. *J Kesehatan Lingkung J dan Apl Tek Kesehat Lingkung.* 2020;17(2):107–112.
11. Raksanagara A. Perilaku Hidup Bersih dan sehat sebagai Determinan Kesehatan yang Penting pada Tatanan Rumah Tangga di Kota Bandung. *J Sist Kesehat.* 2015;1(1).